

Raimundo Panikkar tentang *The Unknown Christ of Hinduisme*

Ebenhaizer I Nuban Timo

Abstract

The subject discussed in this article deals with the question whether a person who believes in Christ with his whole heart must become a christian religious person? In answering this question the writer invites us to learn from Raimundo Panikkar, an Indiana Rome Catholic theologian. As a conclusion he says that it is not necessarily of men to leave behind his own religion when he confesses Jesus as his personal saviour. He takes this position based on a conviction that there is a difference between church and christian religion.

Kata kunci : Eklisiologi, Misiologi

Pendahuluan

Misi atau pekabaran Injil adalah tugas gereja yang tidak bisa ditiadakan. Gereja pada tahun 1970-an, manakala Menteri Agama Republik Indonesia (K.H. Ahmad Dahlan) menghimbau agar umat Kristen tidak lagi melakukan kegiatan pekabaran Injil, Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI, sekarang PGI) maupun Majelis Agung Waligereja Indonesia (MAWI) memberi reaksi menolak himbauan itu. Apalagi, menurut informasi himbauan itu hendak dituangkan dalam dokumen negara yakni Surat Keputusan Bersama dua menteri.

Keberatan atau penolakan DGI maupun MAWI itu adalah tepat, demikian pendapat Pak Gerrit selain karena alasan doktrinal dan iman, terkesan bahwa pemerintah berlaku tidak adil dengan himbauan itu. "Kalau dalam agama Islam ada yang disebut *dakwah* – yang dapat disejajarkan dengan pekabaran Injil dalam agama Kristen – kurang adil kalau yang satu dilarang, sedangkan yang lain tidak."¹

Pekabaran Injil, apapun juga alasannya, tidak bisa ditiadakan. Gereja dan mayoritas orang Kristen di Indonesia memahami pekabaran Injil sebagai dasar bagi semua kegiatan Kristen. Bahkan kata Pak Gerrit ada yang berpendapat bahwa teologi Kristen di Indonesia adalah teologi pekabaran Injil.² Tidak memberitakan Injil akan mendatangkan celaka. Siapa memberitakan Injil tidak akan celaka.

Menjadi persoalan adalah apakah kesaksian Kristen akan Kristus kepada saudara-saudarinya yang non-kristen harus bermuara pada terjadinya konversi agama. Haruskah seseorang yang menerima Yesus Kristus dan mengimaninya sebagai Tuhan karena kesaksian gereja meninggalkan agamanya dan beralih ke agama Kristen?

Artikel ini saya siapkan untuk mengajak pembaca mempertimbangkan pertanyaan tadi. Pokok permasalahan yang menjadi pengumpulan dalam artikel ini dirumuskan dalam pertanyaan berikut: "Apakah menjadi murid berarti seseorang mesti menjadi pemeluk agama kristen? Tidak dapatkah seseorang itu adalah murid, tetapi tetap berada dalam agamanya sendiri?"

Pemikiran Raimundo Panikkar menjadi pijakan untuk kita melakukan penalaran dan penjabaran. Tentu saja selain untuk menjawab pertanyaan tadi, terselip juga tujuan di dalam artikel ini untuk mendorong adanya sikap saling menghormati dan menerima antara pemeluk agama yang berbeda-beda sebagai bagian integral dari perjuangan ke arah kehidupan bersama yang damai dan bermartabat.

Konteks Berteologi Panikkar

Ada dua kenyataan besar yang merupakan ciri Asia: kemiskinan dan keberagaman agama.³ Dari dua ciri ini keberagaman agama adalah ciri yang khas Asia. Artinya, tidak ada benua lain di dunia yang sebanding dengan Asia untuk hal yang satu ini. Panikkar membangun pemahamannya tentang misi atau pekabaran injil sebagai anak dalam jaman tertentu, yakni jaman yang ditandai dengan adanya kerinduan untuk pengenalan dan pemahaman yang mendalam antara orang-orang yang berbeda dari dirinya. Panikkar menamakan kecenderungan itu *a*

real thirst for universality. Manusia tidak lagi ingin tinggal terkurung dalam batas-batas geografi, sejarah dan agama yang merupakan warisan masa lalu yang ditandai dengan apa yang dia sebut *a lack of universality*.⁴

Di dalam kehidupan beragama dalam hal ini agama Kristen kerinduan ini nampak dalam pergerakan oikumene. Orang-orang Kristen yang awalnya memisah dalam berbagai denominasi berinisiatif merintis jalan pengenalan bahkan pertemuan dan hidup bersama dengan sesama orang Kristen dari denominasi kristen lain, bukan sekedar sebuah pengenalan yang dangkal (minimalis) tetapi maksimalis, yakni pengenalan yang saksama, dalam dan bahkan masuk sampai ke dalam relung-relung pemahaman iman saudaranya yang berbeda itu. Apa yang terjadi dalam lingkungan internal kekristenan melalui pergerakan oikumene terjadi juga dalam lingkungan agama Hindu dan agama lain. Panikkar menamakan upaya pengenalan dan pertemuan antara denominasi atau mashab-mashab yang berbeda dalam agama-agama ini *general trend towards universality*.⁵

Kerinduan ke arah universalitas melalui pergerakan oikumene ini ternyata tidak hanya sebatas saling mengenal antara denominasi dalam satu agama. Gerakan ini malah melampaui batas-batas agama, alias antara tradisi agama yang berbeda-beda.⁶ Orang dari agama yang satu belajar mengenal, memahami bahkan membangun kontak dan hidup bersama dengan orang dari agama lain, satu model pergaulan antara agama yang diistilahkan dengan *ecumenical ecumenisme* (ekumenisme yang ekumenis).

Ekumenisme yang ekumenis menurut Panikkar bukan universalisme yang kabur atau sinkretisme yang sembarangan. Itu merupakan kesadaran akan relativitas yang konstitutif yang membuat kita menjadi bagian hubungan-hubungan dalam rajutan yang misterius dari adanya. Jelasnya, *ekumenisme yang ekumenis* adalah membuat agama saya universal, diketahui orang lain dengan cara membiarkan orang yang kepadanya saya memperkenalkan agama saya juga melakukan hal yang sama dengan agamanya kepada saya.⁷

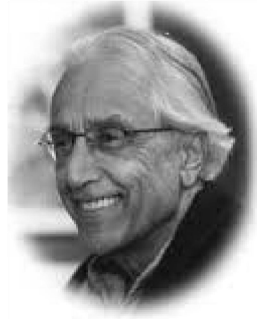
Kerinduan untuk ambil bahagian dalam pengenalan akan yang lain itu berjalan beriringan dengan ketakutan akan bahaya pengaburan identitas sebagai akibat dari perjumpaan dengan sesuatu yang lain itu, untuk mengatasi bahaya ini, makin kuat pula kesadaran akan identitas personal dan konkret dari orang-orang yang berusaha untuk saling bertemu dalam sebuah keterhubungan global.

Jadilah pada satu kutup orang dari berbagai agama yang berbeda berada dalam pergerakan keluar dari batas-batas teritori agamanya untuk bertemu, hidup bersama dalam pengenalan yang mendalam terhadap agama lain, tetapi serentak dengan itu orang yang sama pada kutup yang lain memperdalam pengetahuan dan pengenalan sekaligus komitmen untuk hidup berpadanan dengan nilai-nilai religiositas yang ada dalam agamanya sendiri sebagai pemberi identitas dan integritas dirinya. Inilah latar belakang perjuangan Raimundo Panikkar bagi adanya dialog antar agama.⁸

Agama harus menemukan dirinya dalam perjalanan menjumpai agama lain untuk hidup dalam dialog yang saling mengisi dan menyuburkan. Ini sikap yang berpadanan dengan jatidiri agama sebagaimana yang disandang dalam namanya: agama yakni *religare* yang artinya mengikat, menghubungkan dirinya dengan sesuatu yang lain, bukan hanya dengan Allah tetapi juga dengan sesamanya (*Unknown Christ*:105).

Biografi dan Konteks Berteologi Raimundo Panikkar

Raimundo Panikkar lahir di Barcelona tahun 1918. Ayahnya seorang Hindu dari India. Ibunya seorang perempuan Spanyol beragama Katholik. Ia dibesarkan dalam lingkungan Hindu-Katholik di mana dia berkesempatan mempelajari kitab suci Hindu (*Vedanta*) dan juga kitab suci Kristen Alkitab. Sejak kanak-kanak ia telah mengalami perjalanan spiritual lintas agama. Dia sendiri menggambarkan jalan hidupnya dalam frasa berikut: "Saya memulai perjalanan sebagai seorang Kristen, saya menemukan diri sebagai seorang Hindu dan saya kembali sebagai seorang Budhisme tanpa berhenti menjadi orang Kristen."⁹



Panikkar bersekolah di Spanyol, Jerman dan Itali di mana dia berturut-turut menyelesaikan studi dengan gelar Ph.D tahun 1945, D.Sc tahun 1958 dan D.D tahun 1961. Tahun 1946 dia ditahbiskan sebagai imam gereja Katolik. Sejak 1960 Panikkar menjadi pengajar di universitas Mysore dan Benares. Kepakarannya di bidang agama Hindu dan Kristen membuat dia sangat dihormati dalam pergerakan oikumene dalam lingkungan gereja-gereja India.

Gambaran singkat ini menunjukkan kepada kita bahwa Panikkar tidak hanya berteologi dalam jaman yang ditandai dengan kerinduan orang dari berbagai agama untuk saling mengenal kedalaman agama satu sama lain dan mengalami perjumpaan yang memperkaya dan mempersubur pemahaman agama masing-masing. Jalan hidup Panikkar sendiri memperlihatkan pengalaman ziarah lintas agama tadi. Paul Knitter dalam bukunya: *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitude toward World Religion* menegaskan bahwa semua telogi berakar dalam biografi.¹⁰ Teologi yang dikerjakan Raimundo Panikkar adalah salah satu contoh karya yang berakar dalam otobiografi, seperti yang diakuinya sendiri.¹¹

Pengalaman religius lintas agama yang membesarkan dirinya mewarnai karya-karya teologis yang berasal dari tangannya. Sejauh yang kami tahu ada sejumlah 12 buah buku, belum termasuk sejumlah artikel dalam jurnal atau kumpulan karangan dalam buku-buku yang diterbitkan bersama penulis lain. Mengingat begitu banyak karya Panikkar dan tidak mungkin semuanya kami periksa. Dalam bab ini kami memberi perhatian besar pada buku *Unknown Christ of Hindusim*. Buku-buku lain atau artikel-artikel dari Panikkar akan kami singgung sejauh

memperkuat gagasan yang dia kemukakan di buku tadi. Mengingat kutipan pada *footnote* (catatan kaki) dari buku ini akan terlalu banyak maka kami hanya membatasi dua *footnote* pada setiap halaman. Rujukan lainnya dari buku itu dicantumkan dalam tanda kurung dengan dua kata pertama judul buku dan nomor halamannya.

Kekristenan dan kehinduan adalah dua komunitas agama yang menjadi ruang gerak atau pentas dari upaya Raimundo Panikkar memaknai Injil Kristus dan keberadaan dan tugas gereja. Inilah konteks panggilan kepada agama-agama untuk melakukan dialog yang diupayakan oleh Panikkar. Berbeda dengan pandangan umum kebanyakan warga gereja yang suka menempatkan kekristenan sebagai agama yang unggul, atau sebagai pemenuhan atau penyempurnaan agama Hindu, Panikkar berpendapat bahwa kekristenan dan kehinduan meskipun berbeda secara detail dalam hal doktrin dan sejarah dan perwujudan konkret dalam hal ibadah maupun wujud sosial, tetapi dalam hal-hal azasi keduanya sama, sama dalam maksud dan tujuan, bahkan juga titik berangkatnya.¹²

Ia menggambarkan perbedaan agama-agama dunia sekaligus kesamaan mereka dengan metafora yang membangkitkan gairah imajinatif. Agama-agama manusia secara khusus: Yahudi, Kristen dan Hindu dimetaforakan dengan sungai Yordan, sungai Tiber dan sungai Ganga. Tiga sungai itu sama-sama memiliki air yang berguna untuk memberi kehidupan kepada orang-orang yang minum darinya, tentu saja masing-masing sungai dengan kadar mineral yang berbeda karena kondisi geografi, faktor sejarah dan sosiologi sungai-sungai itu. Membandingkan air mana yang terbaik dari ketiga sungai itu adalah hal yang sama sekali tidak dapat diterima.

Ketiga sungai itu berbeda. Mereka juga memberikan keindahan yang khas bagi lingkungan di sekitar daerah alirannya. Satu hal yang menarik dari perbedaan itu, ialah bahwa air dari ketiga sungai itu berasal dari sumber yang sama dan bertemu di tempat yang sama, yakni di awan dan di langit.¹³ Yang Panikkar mau tunjukkan dengan gambaran ini ialah bahwa agama-agama itu bertemu pada satu titik, yakni Allah. Kalau kita mau mengenal satu agama secara benar tidak cukup kita

hanya menilai agama itu hanya dari warna luarnya. Kita harus melihat agama itu dari sudut pandang Allah.¹⁴

Karena masing-masing agama memiliki pemahaman yang unik tetapi tidak utuh tentang hakikat ilahi yang tidak dimiliki oleh agama lain, maka dialog di antara agama-agama adalah moment paling tepat di mana agama-agama itu bisa saling memperkaya satu sama lain. Melalui dialog, kata Panikkar agama-agama dapat memperoleh *kirbat baru* untuk *anggur* yang selalu baru, yang tidak lain adalah Injil. Ini disebabkan karena Injil memiliki kemampuan berubah yang luar biasa (*Unknown Christ: 10*). Kirbat baru itu bisa juga dibentuk dari kesadaran dan keyakinan iman dalam agama Hindu.

Dasar dari ajakan dialog ialah bahwa kebenaran Allah hadir juga dalam banyak agama. Dialog karena itu bukan perang, melainkan perjumpaan dari orang-orang yang mengenal kebenaran Allah yang serpihan-serpihannya tercurah dalam agamanya. Dalam perjumpaan benteng-benteng harus diubah menjadi jembatan supaya curahan-curahan kebenaran dalam agama yang berbeda-beda itu bisa saling melengkapi dan menyuburkan, bukan sekedar berdiri berdampingan tetapi jalin-menjalin dan mencakupi satu sama lain, semacam *circumincessio* atau *perichoresis* yang terdapat dalam Allah Tritunggal.¹⁵ Karena itu orang Kristen yang sejati akan dan haruslah mengenal kebenaran Allah yang juga hadir dalam agama lain itu (*Unknown Christ: 7*). Ini mengandaikan kekristenan seseorang diragukan kesejatiannya kalau ternyata orang itu tidak dapat mengenal kebenaran Allah dalam agama lain, dalam hal ini agama Hindu.

Bertolak dari pemahaman yang saksama tentang eksistensi dan esensi dari kedua agama tadi, Panikkar bekerja agar kedua agama ini dapat bertemu, hidup bersama dalam damai, bahkan hidup dalam sikap saling mengakui dan menerima sebagai wujud dari ketaatan kepada Kristus (*Unknown Christ: 35*). Panikkar menegaskan bahwa di Eden simponi yang indah itu telah hilang. Pada masa kini tiap agama melantunkan melodinya sendiri-sendiri. Karena percaya bahwa satu waktu nanti setiap kita akan mendengarkan kembali simponi itu dalam kepenuhannya maka agama-agama haruslah belajar untuk *co-inherence*

atau *co-involvement* (*Unknown Christ*: 96).

Mendengarkan kembali simponi itu dalam kepenuhannya baru akan terjadi saat *kalpa* (abad) ini berakhir atau *eschaton* di masa depan. Tetapi kita tidak mesti menunggu tanpa aktivitas. Dialog adalah tindakan-tindakan yang perlu sambil menunggu tibanya *eschaton* itu. Dialog sangat penting dan mendesak, sehingga Panikkar tidak sekedar merindukan terjadinya *Konsili Vatikan III*. Kalau kepadanya diberikan otoritas dia malah merindukan terjadinya Sinode ke-2 di Yerusalem sebagai kelanjutan Sinode I yang disaksikan dalam Kisah Rasul 15.¹⁶ Dalam iman, Panikkar yakin, orang Kristen dan orang Hindu dapat bertemu sebagai sesama saudara. Dia menulis begini:¹⁷

Dalam kasih ilahi orang Kristen dan Hindu tidak hanya saling berbagi pengharapan, bukan hanya bertemu satu sama lain dalam iman, tetapi secara nyata merangkul idealnya, apakah itu Allah, Yesus Kristus atau *istadeva* pilihanNya, dan berkomunikasi dengan dia dalam diri sesamanya laki-laki dan perempuan penghuni bumi ini tanpa memandang perbedaan ras, credo atau kondisi.

Penegasan ini, menurut Panikkar sama sekali tidak bermaksud menafikan perlunya misi atau pekabaran Injil dari orang Kristen kepada saudara mereka dalam Hindu. Persaudaraan antara umat dari kedua agama ini, kata Panikkar justru memberikan terang baru pada *missionary approach* (pendekatan misi) Kristen kepada agama-agama non-kristen (*Unknown Christ*: 3). Baiklah kita segera beralih kepada inti atau pokok percakapan.

Allah dan Brahman Kristus dan Isvara

Dalam upaya membawa agama-agama bertemu dan membangun dialog yang otentik, Panikkar mulai dengan menyerukan kepada agama-agama keluar dari isolasi, yakni mengurung diri dalam domain agamanya atau paham tentang agama saya sebagai substitusi bagi agama lain karena agama saya lebih baik dari agama lain itu. Dua sikap terakhir ini menurut Panikkar tidak dapat dipertahankan selain karena bersifat subyektif dan dangkal, ia juga akan menghancurkan agama itu sendiri

(*Unknown Christ*:32). Artinya klaim terhadap agama saya sebagai yang lebih baik dari agama saudara saya di seberang sana biasanya dibuat karena minimnya pengenalan akan agama lain itu, atau pengenalan terhadap agama lain itu merupakan pengenalan yang minimalis. Terbukti bahwa jika Kristen berpendapat bahwa kekristenan adalah kebenaran dari agama(*the truth of religion*). Orang Hindu juga berpikir tentang Hinduisme sebagai agama kebenaran (*religion of truth*).

Dalam situasi ini, mempertahankan masing-masing pandangan hanya akan memperburuk keadaan. Kalau memang dua agama ini sama-sama merupakan agama yang benar maka seharusnya kedua agama ini berinisiatif untuk bertemu, berdialog dan hidup bersama secara saling mengisi dan menyuburkan sebab kebenaran bersifat relasional, bukan rivalisme (*Unknown Christ*: 31). Kalau ada dua klaim tentang kebenaran yang tidak bisa bertemu di satu titik maka itu bukanlah kebenaran. Salah satu klaim atau kedua-duanya tentulah kepalsuan.

Mengatakan bahwa klaim kebenaran yang dimiliki tiap-tiap agama adalah kepalsuan adalah *judgement* yang terlalu keras. Panikkar tidak percaya pada *judgement* itu. Klaim itu, menurut Panikkar tidak ada benarnya, sebab dia yakin bahwa kebenaran Allah hadir dalam agama-agama (*Unknown Christ*: 7). Jadi orang beragama yang benar-benar hidup dalam kebenaran agamanya, kata Panikkar, haruslah mengenal kebenaran yang ada dalam agama lain. Inilah yang dia maksudkan dengan kebenaran yang *relational* itu.

Untuk memperkuat pendapatnya tentang kebenaran yang *relational* tadi, Panikkar mengemukakan empat thesis tentang Allah (*Unknown Christ*: 102-105). *Pertama*, Allah ada bukan sebagai satu benda, bersifat netral dan statis. Ia ada sebagai yang mendiami segala sesuatu. Keberadaan Allah ini bersifat *independen* dari pengetahuan manusia akan Dia. Artinya, manusia bisa setuju atau tidak setuju bahwa Allah ada. Atau konsep kita tentang Allah berubah. Apapun pikiran dan pendapat manusia, Allah tetap ada sebagai Allah. Ia adalah Allah entah kita setuju atau tidak tentang itu. Keberadaan Allah ini disebut dalam banyak nama: Yang Mutlak, Brahman atau Tritunggal. Jelasnya, adanya Allah adalah kenyataan yang *incomprehensible*, melampaui semua daya

dan kapasitas manusia (*Unknown Christ:102-103*).

Kedua, Allah adalah dasar, yang utama dan mutlak dari semua yang ada. Manusia dan dunia bergantung kepada Allah. Segala sesuatu berasal dari Allah, berada di dalam Allah dan bertujuan kepada Allah. Kemutlakan dan keutamaan Allah ini digambarkan Panikkar dengan metafora yang dipakai juga oleh Paul Tillich: *God is the ground, the absolute, the principle of all*. Sebagai dasar dan prinsip Allah bukan hanya di awal melainkan juga di akhir bahkan jadi pemberi inspirasi dan pemikat dari keseluruhan aktivitas segala sesuatu. Allah adalah kepenuhan dari aktivitas semua dan gerakan dari segala sesuatu. Tak satu pun realita yang independen dari Allah. Segala sesuatu yang ada berasal dari, berproses dalam dan mengarah kepada Allah.

Ketiga, Allah itu bukan satu konsep, ide atau pikiran. Allah ada sebagai person, bukan sebagai salah satu person di antara person yang lain, melainkan Allah adalah *the person*. Sebagai *the person*, Allah bukan dia laki-laki (*He*) atau dia perempuan (*She*) tetapi Allah adalah saya (*I*). Sebagai saya (*I*), Allah bukan salah satu *I* (*an I*) tetapi *the I who is, the I-am, the I am who I am*. Dalam hubungan dengan *the I* ini, manusia adalah *kita-nya Allah* (*we are God's thou*). Ini menegaskan bahwa Allah menempati prioritas utama dan yang menentukan semua yang lain. Relasi manusia dengan Allah tidak bisa bersifat abstrak dan general, melainkan konkret, pasti dan eksistensial. Allah berelasi dengan manusia secara personal, unik dan tak bisa diperwalikan. Allah itu suka bertemu manusia muka dengan muka tanpa perantara.

Keempat, ketiga thesis pertama tadi berkonsekwensi pada kenyataan berikut dan yang sangat penting bagi pemikiran Panikkar tentang hubungan dialog yang saling mengisi dan mempersubur antar agama-agama, yakni budaya manusia apapun juga bentuk, di manapun adanya dan seperti apapun juga ekspresinya memiliki hubungan yang tak terpisahkan dengan Allah. Arti Allah bukanlah subyek (*the I*) yang asing dalam budaya atau agama manusia. Semua budaya dan agama mengandung di dalamnya refleksi terhadap keilahian.

Kalau kita simak dengan saksama keempat tesis ini merupakan jantung hati dari pemahaman Kristen tentang Allah di dalam Yesus Kristus sebagaimana yang disaksikan Alkitab.¹⁸ Dalam uraian selanjutnya, Panikkar memperlihatkan bahwa isi pemahaman Hinduisme tentang Allah yang mereka namakan Brahman sebagaimana yang disaksikan dalam kitab suci *prasthanas* dan *Brahma-Sutra* ternyata sama dengan paham Kristen tentang Allah dalam keempat tesis tadi.

Dikatakan dalam kitab-kitab itu bahwa Brahman adalah diri yang melampaui semua pengetahuan indrawi (*Unknown Christ*: 112). Brahman adalah pribadi, tetapi juga melampaui apa yang kita kenal sebagai pribadi. Itu sebabnya Brahman adalah pribadi yang tidak terhampiri. Ia adalah awal mula segala sesuatu, pemelihara dan akhir dari dunia (*Unknown Christ*: 113). Dunia tidak ada dengan sendirinya. Dunia memiliki dasar, asal-usul dan tujuan, yaitu pada Brahman (*Unknown Christ*: 120-1).

Menyimpulkan uraiannya tentang Brahman sebagaimana disaksikan dalam kitab suci Hindu, Panikkar menyimpulkan bahwa Brahman dan Allah dalam konsep Kristen secara *materialiter* adalah sama, tetapi secara *formaliter* berbeda. Brahman bukan Allah dalam arti formal, tetapi dalam arti material merupakan dua perspektif dari realitas yang sama (*Unknown Christ*: 144). Panikkar menulis: "Brahman dan Allah bukan semata-mata dua nama yang bisa dibandingkan; kedua nama itu *homeomorfik* dalam arti bahwa masing-masing menggantikan sesuatu yang memainkan peranan yang sama kuat (*equivalent*) di dalam sistim yang bersangkutan".¹⁹ Dua paham ini kalau didialogkan justru akan memperkaya sekaligus memperdalam pemahaman kita tentang *the absolute*.

Selanjutnya, Panikkar menjelaskan bahwa Brahman dan dunia juga adalah dua realitas yang berbeda. Brahman transenden, dunia imanen. Yang pertama adalah kekal sedangkan yang kedua sementara. Perbedaan antara kedua realitas ini tidak menafikan keterhubungan mereka. Ada hubungan sebab-akibat antara Brahman dan dunia (*Unknown Christ*: 131). Dalam keberadaannya yang sementara itu ada keinginan pada manusia dan dunia untuk mengenal Brahman yang

adalah sumber atau asal-usulnya (jnana). Sementara pada dirinya sendiri Brahman adalah *knowledge* (jijnasa). Tetapi manusia tidak dapat mengenal Brahman dari dirinya sendiri. Pengenalan akan Brahman bisa diperoleh melalui kitab suci, tetapi itu terjadi secara tidak langsung. Pengenalan akan Brahman benar hanya bisa dikenal karena Brahman memperkenalkan dirinya. Untuk mengenal Brahman manusia membutuhkan pernyataan (*Unknown Christ*: 124). Tetapi karena Brahman tidak terhampiri, terselimuti misteri maka Brahman dan dunia tetap berada sebagai dua entitas yang tak terhubung, meskipun begitu harus terhubung karena yang satu tidak mungkin ada tanpa yang lain.

Persoalannya sekarang adalah di mana titik hubung itu ditemukan? Panikkar menunjukkan kepada kita bahwa dalam *Bhagavad Gita* ada kesaksian tentang *Isvara* atau Tuhan. Dia juga dikenal dengan berbagai nama: *prabhu, bhagavan, purusottama, krisna, dll.* Bahkan *Isvara* dalam teks paling kuno dari *Upanishad* disebut sebagai *Isa*. *Isvara* adalah Brahman yang berwujud personal. Dia bukan Brahman tetapi tidak bisa dipisahkan dari Brahman. *Isvara* adalah pernyataan diri Brahman. Di dalam dan melalui *Isvara*, Brahman yang tidak terhampiri dan berada di luar jangkauan indrawi manusia dapat dikenal (*Unknown Christ*: 151). *Isvara* adalah penjelmaan Brahman, persis seperti pemahaman Kristen tentang Yesus Kristus sebagai penjelmaan Allah Bapa (*Unknown Christ*: 155). Di dalam dan lewat *Isvara* terjembataniilah keterpisahan antara Brahman dan dunia.

Brahman dan *Isvara*, demikian kata kitab suci Hindu *equal in nature but distinct in his subsistence and personality*. *Isvara* bukan hanya bagian dari kehidupan ilahi (*Brahman*). Ia juga adalah *really human* atau memiliki sisi insani tanpa berhenti ada sebagai yang ilahi. Kitab suci Hindu yang bernama Sutra menunjukkan kepada satu realitas yang tidak hanya menghubungkan dua kutub tadi, tetapi yang adalah dua kutub itu tanpa mengijinkan adanya percampur-bauran di antara keduanya. Atas dasar itu Panikkar sampai pada sebuah kesimpulan yang mengejutkan, yakni bahwa *Isvara* menunjuk kepada misteri Kristus yang betatapun unik dalam eksistensi dan esensi tetapi adalah setara dengan Allah, Sang Bapa (*Unknown Christ*: 160).

Sampai di sini satu hal menjadi jelas, menurut Panikkar Allah berbicara kepada manusia dalam banyak cara. Ia menginspirasi manusia di berbagai tempat dan waktu dalam cara berbeda-beda untuk mengarahkan manusia dengan semua komponen hidupnya termasuk filsafat dan agamanya kepada kepenuhan. Allah berbicara kepada orang Yahudi, kepada orang Kristen dan juga kepada orang Hindu, masing-masing dengan cara yang pas bagi dan dapat dipahami mereka (*Unknown Christ*: 1). Karena itu tidak bisa seorang pun atau satu agama apa pun melakukan klaim bahwa dialah yang paling tahu dan mengenal Allah dan pengetahuan dan pengenalannya itu penuh dan sempurna (*Unknown Christ*: 165).

Panikkar menolak klaim ini. Menurut dia Allah bekerja dalam semua agama. Pemberitaan Kristen, kata Panikkar, tidak memperkenalkan seorang Allah yang baru, tetapi *mirabilia* God, Allah yang misteri yang di dalam Dia Kristus ada sebagai yang Alfa dan Omega. Sebagai yang Alfa dan Omega Kristus ini bukanlah pribadi yang *finished*, sudah habis dan sudah tersingkap secara penuh. Tidak! Kristus sebagai penyingkapan misteri di dalam Allah itu masih tetap berproses ada sampai moment terakhir atau sampai yang akhir itu tiba. Proses penyingkapan misteri Kristus itu masih tetap terbuka (*Unknown Christ*: 168).

Salah satu misteri dari Allah yang sudah disingkapkan adalah Kristus. Itulah nama yang diberikan orang Kristen. Misteri lain dari Allah yang juga sudah disingkapkan adalah *Isvara*, nama bagi misteri yang dikenal dalam Hinduisme. Keduanya, Kristus dan *Isvara* sama dalam hakikat, karena mereka menunjuk kepada misteri dari Allah, tetapi berbeda dalam subsistensi dan personalitas. *Isvara* menunjuk kepada misteri Allah yang bagi orang Kristen disingkapkan dalam Yesus Kristus, meskipun begitu Kristus dan *Isvara* tidak persis sama (*Unknown Christ*: 164).

Panikkar tentang Agama-Agama

Bertolak dari paham tentang Allah (Brahman) yang merupakan *the ground, the absolute, the principle of all* dan penegasan bahwa Allah

bekerja dalam semua agama Panikkar menegaskan bahwa setiap agama berurusan dengan keselamatan atau pembebasan manusia yang tidak lain adalah kesatuan dengan Allah, pencaharian kebenaran, kehidupan yang kudus, terang dan kebebasan dari belenggu ketidakadilan, perbudakan, keinginan duniawi, dst (*Unknown Christ: 71*). Agama-agama manusia memang berbeda secara detail dalam hal doktrin dan sejarah dan perwujudan konkret dalam hal ibadah maupun wujud sosial, tetapi dalam hal-hal azasi keduanya sama, sama dalam maksud dan tujuan, bahkan juga titik berangkatnya.²⁰

Agama-agama tidak boleh dipertentangan apalagi saling meniadakan. Melakukan itu, bagi Panikkar, sama dengan merusak agama karena agama pada hakikatnya tidak saling merusak dan menghancurkan. Di tengah-tengah modus kehidupan bersama antar agama di mana ada saling curiga bahkan permusuhan, Panikkar mendorong terjadinya perjumpaan, bahkan persaudaraan sejati antara agama-agama.

Panikkar meminta para pemeluk agama untuk tidak lagi membuat pertentangan antara agama yang satu dengan agama yang lain sebagaimana yang dilakukan oleh para misionaris di masa yang lalu. Tidak boleh lagi ada polarisasi dalam memahami agama-agama dalam kategori seperti: *salah-benar, terang-gelap, berdosa-dikuduskan, ditentukan untuk binasa-berhak atas keselamatan, natural-supernatural*.²¹ Polarisasi pandangan ini menurut Panikkar salah secara psikologis dan pastoral, historis dan teologis.²²

Secara psikologis dan pastoral itu salah karena agama tidak pernah memiliki kebenaran secara penuh, juga agama Kristen sekalipun. Bukan orang-orang beragama yang memiliki kebenaran, kebenaranlah yang menuntun hidup orang-orang beragama. Polarisasi itu salah secara historis karena sejarah melaporkan kepada kita bahwa setiap agama memiliki *record* negatif dan positif. Sejarah juga menunjukkan bahwa orang-orang baik seperti perempuan Siro-Fenesia (Mt. 15:28) dan kepala rumah ibadah (Mt. 8:10, Lk. 79) menyebar dalam agama lain. Secara teologis polarisasi benar-salah dari agama-agama yang ada tidak bisa diterima karena bertentangan dengan dua kebenaran pokok dalam

kekristenan: keselamatan hanya diperoleh dari Kristus dan tak seorang pun yang dibiarkan Allah binasa.

Mengatakan bahwa agama A berdosa dan agama B yang diselamatkan merupakan pandangan sepihak. Selain itu masakan Allah akan terus berdiam diri membiarkan dosa menguasai hidup agama itu. Kalau benar agama Hindu adalah berdosa maka pastilah Allah akan segera bertindak mematahkan dosa dalam Hinduisme demi keselamatan agama itu dan para pemeluknya, dan tindakan itu tidak lain dan tidak bukan dilakukan Allah di dalam dan melalui Kristus. Jadi tidak akan ada seorang pun yang bakal ditelantarkan Allah. Di dalam Kristus Allah akan menyelamatkan siapa pun.

Ini pandangan Panikkar terhadap agama-agama secara umum. Ketika berbicara secara lebih khusus mengenai Agama Kristen dan Agama Hindu, pandangannya tadi yang bersifat umum dibuat makin menukik. Panikkar umpamanya menegaskan bahwa sama seperti kekristenan yang dipahami sebagai jalan keselamatan begitu juga agama Hindu (*Unknown Christ: 44*). Argumentasi ini dibuat Panikkar berdasarkan fakta bahwa Kristus hadir secara nyata dalam Hinduisme meskipun dalam wujud yang tersembunyi sehingga tidak dikenal oleh sebagian orang Kristen maupun orang Hindu (*Unknown Christ: 15*).

Kristus hadir dalam Hinduisme, tetapi ia tidak dikenal oleh orang-orang Hindu karena nama yang diberikan orang Hindu kepada Kristus di dalam agamanya adalah *Dharma*. *Dharma* itu adalah apa yang dalam kekristenan disebut *economy of salvation* (*Unknown Christ: 50*). Jadi adalah salah kalau Kekristenan hanya memahami Kristus dalam bahasa Kristen (*Unknown Christ: 51*). Ini memang kecenderungan yang ada dalam setiap agama. Kecenderungan ini membuat agama itu tertutup dan merasa unggul (*Unknown Christ: 51*). Agama Kristen harus belajar memahami Kristus dalam bahasa umat Hindu. Dengan cara itu terjadi pendalaman pemahaman Kristen tentang Allah, keselamatan, dst.

Dengan cara yang lain, Panikkar berkata bahwa pusat dunia dan agama-agama hanya satu, tetapi pusat itu didekati dan diberi nama yang berbeda-beda oleh tiap agama. Orang Kristen menyebut titik pusat itu

Allah. Orang Hindu menyebutnya Brahman (*Unknown Christ*: 51). Tiap-tiap identifikasi terhadap pusat itu tidak lengkap, sehingga perlu ada keterbukaan satu sama lain (*Unknown Christ*: 52). Orang Kristen dan Hindu sama-sama percaya kepada kebenaran universal dan kebenaran itu mewujudkan dalam manifestasi konkret. Dalam Kekristenan manifestasi itu bernama Kristus. Dalam Hinduisme dia adalah Krisna, *Isvara* (*Unknown Christ*: 53). Kekristenan dan Hinduisme percaya kepada Allah yang satu tetapi dengan cara yang berbeda (*Unknown Christ*: 54). Erat berhubungan dengan itu Panikkar juga menegaskan bahwa ciptaan baru itu bukan hanya ada dalam kekristenan, tetapi juga dalam hinduisme, karena Allah mau semua orang selamat (*Unknown Christ*: 36). Dan keselamatan itu Dia kerjakan melalui Kristus saja.

Jadi betapapun Hinduisime dan Kekristenan berbeda secara historis, dogmatis, dan lain-lain, tetapi keduanya bertemu dalam Allah, bukan sekedar dalam ide mereka tentang Allah (*Unknown Christ*: 48). Allah bekerja dalam agama Hinduisme dan Kekristenan. Ia bahkan juga mengatasi keduanya (*Unknown Christ*: 56). Orang Kristen selalu mengatakan bahwa Allah dan Kristus tak terpisahkan. Di mana saja Allah bekerja, Dia kerjakan itu bersama dan melalui Kristus. Itu berarti Kristus ada dalam Hinduisem karena Allah juga bekerja dalam agama itu (*Unknown Christ*: 56). Orang Hindu, kata Panikkar, tidak keberatan dengan gagasan ini, karena mereka menemukan gagasan ini dalam kitab suci mereka yang berbicara tentang Brahman dan *Isvara* (*Unknown Christ*: 56). Dengan demikian mengatakan bahwa agama Kristen dan Hindu bertemu di dalam Allah sama dengan berkata bahwa Kristus adalah titik dari kedua agama itu (*Unknown Christ*: 37).

Orang Kristen Bertemu Orang Hindu

Karena kekristenan dan kehinduan bertemu dalam Allah maka Panikkar menyebut kedua agama itu *homeomorphic*, bentuk berbeda tetapi memiliki kesamaan fungsi. Hubungan yang paling dibenarkan antara umat dari kedua agama ini adalah hubungan saling mengasihi dan memperkaya. Panikkar menulis: "Kalau saya sungguh-sungguh mencintaimu, saya harus membiarkanmu mencintai saya, jika saya mau menyampaikan kepadamu apa yang terbaik yang ada pada saya, juga

sekalipun dengan maksud untuk menarikmu masuk ke dalam agama saya, saya juga harus memberimu kesempatan untuk menyampaikan kepadaku apa yang terbaik yang ada padamu, betapapun kau juga melakukan itu dengan harapan membuat saya mengubah keyakinan saya (*Unknown Christ*: 4).

Perjuangan Panikkar agar umat kedua agama ini hidup berdampingan dalam relasi saling memperkaya dia namakan dengan beberapa istilah *interpenetration* (saling mendiami), *mutual fecundation* (saling menghidupkan dan menyuburkan) dan *mutation in the self-interpretation* (penyesuaian dalam hal interpretasi diri).²³ Supaya hubungan ini benar-benar menjadi nyata, Panikkar meminta umat dari kedua agama ini menjauhkan empat bentuk hubungan yang dia sebut sebagai *corruptio optima pessima*, sikap korup dalam hidup bersama antara pemeluk agama. Keempat sikap itu adalah:²⁴

Pertama, pemisahan atau isolasi. Sikap pemisahan yang tegas atau isolasi diri dari tiap agama sambil merendahkan atau meremehkan agama lain. Sikap ini, kata Panikkar, merupakan tanda kebertuhanan yang egois dan akan berakhir pada kepunahan agama itu.

Kedua, substitusi. Agama yang satu dianggap sebagai yang menggantikan agama yang lain. Sikap ini, menurut Panikkar, tidak praktis dan utopis, juga hal yang *a-religious*, salah, bakal menciptakan kekacauan bahkan membingungkan dua pihak. Misi kristen yang berpretensi menggubah agama seseorang menunjukkan bahwa kekristenan berlaku tidak jujur dan bertentangan prinsip-prinsip agama Kristen. Begitu juga sebaliknya, yakni kalau agama Hindu menganggap diri sebagai pengganti agama Kristen.

Sikap *ketiga*, sikap *eclectic unity*, yakni menyatukan agama berdasarkan prinsip-prinsip yang sama dalam dua agama yang berbeda. Misalnya orang Kristen dan Hindu mengaku bahwa dua agama itu sama karena hal-hal tertentu dalam agama-agama itu yang bisa dipertemukan karena bersifat transenden. Sikap ini tidak realistik karena mengabaikan situasi riil dan sejarah yang sesungguhnya dari agama-agama itu. *Keempat*, koeksistensi damai (*peaceful coexistence*). Betapapun modus

ini paling baik dan praktis, Panikkar berpendapat bahwa ia bersifat dangkal dan jangka pendek karena hanya bersifat politis. Koeksistensi ini baru langgeng jika ada *co-essence* dari kedua pihak.

Hubungan yang benar dan langgeng antara kedua umat beragama ini, kata Panikkar, adalah *interpenetration* (saling mendiami), *mutual fecundation* (saling menghidupkan dan menyuburkan) dan *mutation in the self-interpretation* (penyesuaian dalam hal interpretasi diri). Inilah hubungan persaudaraan sejati. Diperlukan tiga syarat bagi adanya persaudaraan sejati: kejujuran dalam pencaharian kebenaran di mana saja kebenaran ditemukan, keterbukaan intelektual dalam pencaharian itu tanpa apriori atau demi mencari kepuasan sendiri, dan sikap loyal yang benar terhadap tradisi religius agama sendiri (*Unknown Christ*: 35).

Dalam pencaharian kebenaran yang jujur, terbuka dan loyal terhadap tradisi religiusnya yang dia gambarkan sebagai yang bercorak *lintas agama*: Kristen, Hindu dan Budha, dengan maksud untuk menyediakan kirbat baru bagi anggur yang selalu baru itu, Panikkar sampai pada keyakinan bahwa Kristus hadir dalam Hinduisme sebagai yang tidak dikenal.

Kristus yang Tidak Dikenal dari Hinduisme

Kristus hadir juga dalam agama Hindu. Demikian pernyataan iman Panikkar setelah investigasi yang mendalam, sungguh-sungguh dan jujur terhadap agama historis ini. Semua orang Kristen berkata, bahkan Alkitab juga membenarkannya, bahwa Kristus akan datang pada akhir sejarah dan bahwa semua agama menunjuk kepadanya. Kristus juga hadir di mana-mana dan karya keselamatanNya diperuntukan bagi semua orang. Pengakuan akan Kristus sebagai yang adalah alfa dan omega, hadir di mana-mana dan mengerjakan keselamatan untuk semua manusia berbanding lurus dengan pernyataan iman yang dirumuskan Panikkar tadi: Kristus juga hadir dalam agama Hindu.

Pernyataan ini ini pada dirinya sendiri bukan sesuatu yang mengejutkan dan baru bagi orang Kristen, demikian kata Panikkar. Hal yang aneh ialah apabila ada orang Kristen menolak pernyataan iman

itu. Kristus yang tidak dapat hadir di mana-mana, termasuk di dalam Hinduisme pastilah bukan Kristus.²⁵ Apa yang baru dan mengejutkan adalah jawaban Panikkar terhadap pertanyaan: siapakah yang dimaksud dengan kristus yang tidak dikenal dari Hinduisme itu?

Sekurang-kurangnya ada tiga pengertian yang bisa dikembangkan dari pernyataan ini sebagaimana yang dielaborasi oleh Panikkar.²⁶ *Pertama*, Kristus yang tidak dikenal dalam hinduisme itu adalah Kristus yang dikenal oleh orang Kristen. *Kedua*, Kristus yang hanya dikenal oleh orang Hindu dan tidak dikenal oleh orang Kristen. *Ketiga*, Kristus yang tidak dikenal atau hanya bisa dikenal *qua Christus* baik oleh orang Hindu maupun oleh orang Kristen sebagai Kristus.

Dari ketiga pengertian ini, Panikkar memberi perhatian khusus kepada butir ketiga. Kristus yang hadir dalam Hinduisme tidak dikenal oleh orang Kristen, bukan karena dia itu adalah Kristus yang lain dari yang diberitakan kitab-kitab Injil. Tidak! Dia adalah Kristus yang diberitakan kitab Injil tetapi bukan pertama-tama Kristus yang disamakan dengan Yesus orang Nasaret putra Maria. Panikkar tidak menolak pandangan Kristen tentang Yesus orang Nasaret sebagai perwujudan misteri Allah yang kemudian disebut Kristus.

Panikkar menghargai itu, tetapi Panikkar juga mau memperlihatkan kepada kita, berdasarkan pemahaman terhadap kesaksian kitab suci Kristen dan Hindu, bahwa Kristus itu lebih besar dari Yesus orang Nasaret. Sejalan dengan itu Panikkar juga hendak menegaskan bahwa misteri Allah yang dinyatakan dalam Kristus lebih besar dari apa yang ditunjukkan dalam Yesus. Menjadi jelas bahwa Panikkar memang membedakan Yesus orang Nasaret, putra Maria dengan Kristus. Baiklah untuk itu kami kembali menarik perhatian kepada apa yang sudah kami jelaskan di atas.

Panikkar katakan bahwa Injil tidak memperkenalkan seorang Allah yang baru. Hanya ada satu Allah: sang Bapa menurut Injil sedangkan dalam Hindu Allah itu adalah Brahman. Allah itu adalah sebuah misteri (*mirabilia God*). *Misteri* itu menurut Injil sudah dinyatakan di dalam Kristus yang adalah *Alfa* dan *Omega*. Sebagai yang

Alfa dan *Omega* Kristus ini bukanlah pribadi yang *finished*, artinya seluruh kepenuhan misteri Allah sudah disingkapkan penuh dan total, tidak ada lagi misteri yang tersisa.

Tidak! Panikkar tidak berpikir seperti itu. Kristus memang adalah penyingkapan misteri Allah. Tetapi penyingkapan itu sendiri belum habis dan tidak habis dalam Yesus orang Nasaret putra Maria. Misteri itu masih terus dinyatakan dan tetap berproses ada sampai moment terakhir atau sampai yang akhir itu tiba. Proses penyingkapan misteri Kristus itu masih tetap terbuka (*Unknown Christ*: 168). Dalam kekristenan penyingkapan itu terjadi di dalam Kristus. Di dalam Hinduisme penyingkapan misteri itu terwujud dalam *Isvara*. *Isvara* bukan Kristus dalam arti *subsistence* dan *personality* tetapi *Isvara* menunjuk kepada misteri Allah yang dinyatakan di dalam Kristus.

Isvara menyingkapkan satu aspek dari misteri Allah (Brahman), yaitu *dharma*²⁷ atau hukum kosmik yang universal, atau keadilan dan kebenaran. Kristus juga menyingkapkan satu misteri dari Allah, yaitu kasih. Panikkar karena itu menolak kecendrungan untuk memahami Kristus hanya dalam batas-batas terminologi dan definisi Kristen. Kalau itu yang kita buat, maka paham kita tentang Kristus akan kerdil. Dia meminta agar pemahaman kita tentang Kristus harus melampaui batas-batas terminologi dan definisi Kristen (*Unknown Christ*: 51) sebab Kristus bukan hanya monopoli ada dalam agama Kristen atau ada dalam Yesus.

Bagi Panikkar Yesus orang Nasaret adalah Kristus. Tetapi Kristus tidak sama persis dengan Yesus orang Nasaret. Tidak sama bukan dalam arti hakikat, *esense*, melainkan dalam arti *subsistence* atau *personality*. Jelasnya, Yesus adalah Kristus tetapi Kristus lebih besar dari Yesus. Ini tersingkap pada peristiwa kebangkitan. Di situ ditunjukkan dengan terang benderang bahwa Kristus yang bangkit itu adalah Yesus plus (*Unknown Christ*: 14). Ada kontinuitas antara Kristus dan Yesus, tetapi serentak dengan itu ada juga *diskontinuitasnya*.

Kristus yang adalah perwujudan misteri Allah dalam persona historis Yesus, juga berwujud dalam persona *Isvara*. Kalau Kristus

berdiam penuh dalam Yesus, itu hanyalah sebuah identifikasi praktis, bukan identitas personal.²⁸ Identifikasi praktis ini adalah untuk konteks Kristen. Sedangkan untuk konteks Hindu, identifikasi praktisnya adalah *Isvara*. Namun, ini tidak berarti ada banyak Kristus. Kristus hanya satu, perwujudannya saja yang plural, yakni dalam Yesus dan dalam Krisna. Dua figur historis ini menolong kita memiliki pemahaman yang benar dan saling melengkapi tentang Kristus.²⁹

Yang jadi masalah ialah selama ini ialah bahwa orang Kristen memahami Kristus hanya dalam batas-batas definisi dan terminologi Kristen, umpamanya Kristus disamakan dengan Yesus Anak Maria atau hanya mau dikenal lewat figur Yesus (*Unknown Christ: 56*). Akibatnya sudah jelas, orang Kristen tidak mengenal *Isvara* dalam Hinduisme sebagai yang berbeda secara *subsistence* dan *personality* dengan Kristus, tetapi yang sama secara *essence*. Atau kalau kita katakan bahwa *Isvara* adalah Kristus yang tidak dikenal oleh orang Kristen dalam Hinduisme maka orang lalu berpikir bahwa ada banyak Kristus.

Panikkar menuai kritik dari berbagai pihak. Pendapatnya bahwa Kristus lebih besar dari Yesus sehingga terbuka peluang untuk mengatakan bahwa *Krisna* dalam Hinduisme adalah juga persona historis melalui mana misteri Kristus dinyatakan oleh para pengkritik dianggap sebagai upaya menisbikan Yesus, satu kristologi yang bertentangan dan bahkan tidak berdasarkan kepada kesaksian Alkitab tentang Yesus.³⁰

Menurut kami pendapat Panikkar tentang Kristus yang lebih besar dari Yesus dan kritik yang ditujukan kepada pandangannya ini harus kita pertimbangkan secara seimbang, karena Alkitab, terutama kitab-kitab Perjanjian Baru sama-sama menyoroti kedua aspek ini. Pada satu sisi Perjanjian Baru menekankan sentralitas dan kemutlakan Yesus. Dia adalah sebagai satu-satunya yang memberi keselamatan (Kis 4:12). Yesus jugalah yang dikaruniai nama di atas segala nama oleh Allah (Fil 2:9-10). Kesaksian ini tidak boleh kita remehkan.

Tetapi pada sisi lain, Perjanjian Baru juga menunjukkan kepada kita bahwa pada akhirnya, setelah segala sesuatu ditaklukan di bawah

Kristus, maka Ia sendiri selaku Anak akan menaklukkan segala sesuatu dibawahNya, supaya Allah menjadi semua di dalam semua (I Kor 15:26-28). Pesan yang mau disampaikan dalam ayat ini ialah, seperti yang ditegaskan Panikkar, bahwa misteri Allah yang dinyatakan dalam Yesus belum habis dan belum berakhir. Misteri itu masih terus dinyatakan dan tetap berproses ada sampai moment terakhir atau sampai yang akhir itu tiba. Di babak terakhir proses itu, Kristus akan menaklukkan diri di bawah Dia, Allah supaya Allah menjadi semua di dalam semua.

Debat tentang dua sisi kesaksian Alkitab tentang pokok yang baru saja kami kemukakan memang menarik dan tidak akan tuntas. Tiap-tiap sisi, jika ditekankan secara berat sebelah tentu memiliki kekuatan tetapi juga kelemahan. Kami tidak memiliki kompetensi untuk mendiskusikan itu lebih lanjut. Menurut kami biarlah ketegangan antara dua pendapat itu tetap terjaga sebab itu menolong kita untuk tetap hidup dalam iman, pengharapan dan kasih kepada Allah di dalam Kristus.

Yang patut kita perhatikan sekarang ialah apa yang Panikkar mau katakan dengan semua yang sudah kita tunjukkan tadi. Panikkar dengan tegas mengingatkan kita bahwa ada begitu banyak hal yang belum orang Kristen pahami tentang Kristus, kalau mereka tetap memandang Kristus hanya dari perspektif Kristen. Ternyata bahwa Kristus juga hadir dalam Hinduisme. Di sana Kristus menyingkapkan aspek lain dari misteri Allah yang tidak terakomodir dalam konsep-konsep Kristen. Jadi untuk memahami Kristus secara penuh orang Kristen perlu melihat dan memahami Kristus dari perspektif Hindu yang diekspresikan dengan terminologi-terminologi yang tidak dikenal dalam perbendaharaan bahasa orang Kristen. Dalam dialog antara kedua agama ini pemahaman Kristen tentang Kristus dan Hinduisme tentang *Isvara* akan mengalami pengayaan dan pendalaman.

Gereja Dalam Agama Hindu

Kristus adalah satu-satunya juruselamat. Tidak ada keselamatan tanpa Kristus. Semua orang yang diselamatkan Allah pastilah diselamatkan di dalam dan melalui Kristus. Kristus ini hadir dalam semua perjalanan manusia kepada Allah. Ini isi iman Kristen dan intisari

Injil. Panikkar menerimanya. Masalahnya menurut Panikkar orang Kristen sering mengembangkan pemahaman yang eksklusif terhadap karya Kristus, bahwa Kristus hanya bekerja dalam agama Kristen. Panikkar keberatan dengan penyempitan ruang gerak karya Kristus. Dia katakan, Kristus yang eksklusif, yakni yang hanya hadir dalam agama Kristen dan tidak dapat hadir dalam Hinduisme, kata Panikkar tentulah bukan Kristus (*Unknown Christ*: 70).

Karya Kristus yang menentukan keselamatan semua dan tak tergantung itu secara historis (*economy of salvation*) berlokus dalam gereja. Dalam hubungan itu Panikkar mengajukan pertanyaan, kalau begitu di mana tempat agama Hindu dalam lokus historis karya keselamatan Kristus itu? Ada dua opsi jawaban yang dikemukakan Panikkar. *Pertama*, agama Hindu tidak punya hubungan apapun dengan Gereja. *Kedua*, agama Hindu melekat secara erat dalam lokus historis tadi atau agama Hindu sendiri adalah kenyataan iman yang kita namakan gereja. Kita dapat merumuskan ini dengan cara lain, yakni gereja ada dalam hinduisme.

Dari kedua pilihan ini, pilihan Panikkar jatuh pada opsi kedua. Panikkar tidak hanya membuat penalaran filosofi untuk pilihan yang dia buat. Dia juga memberikan penalaran Biblis. Pendasaran biblis itu ditunjukkan Panikkar dengan mencantumkan Kisah Para Rasul 10: 34-35 saat membahas tempat agama Hindu dalam karya *economy of salvation* dari Kristus. Ayat itu berbunyi: "Sesungguhnya Allah tidak membedakan orang. Setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya." Selain teks kitab suci tadi, Panikkar juga menunjuk beberapa teks lain seperti Matius 5:45 tentang Allah yang menerbitkan matahariNya secara merata kepada orang yang jahat dan orang yang baik. Juga Kejadian 49:10 tentang Kristus sebagai isi pengharapan bangsa-bangsa serta Roma 15:21 mengenai orang-orang yang belum pernah menerima kabar tentang Dia tetapi telah melihat Dia atau yang tidak pernah mendengar tentang Dia tetapi telah mengerti.

Ayat-ayat ini sengaja dikutip Panikkar untuk menunjukkan bahwa uluran tangan Allah menawarkan keselamatan ternyata melampaui

batas-batas gereja institusional yang kita pahami selama ini. Gereja, yakni orang-orang yang mengenal Allah yang hidup dan karena itu menjalani hidupnya dalam ketaatan kepada Allah itu, menembus keluar batas agama kristen. Gereja yang dipahami Panikkar bersifat lintas agama. Gereja ada dalam Hinduisme.

Jelasnya, Panikkar tidak melihat dunia non-kristen, secara khusus orang-orang beragama Hindu sebagai kumpulan orang-orang penyembah berhala, kafir dan akan mewarisi neraka kecuali kalau mereka berpindah ke agama Kristen dan menerima baptisan serta merayakan sakramen-sakramen Kristen. Semua ini tidak perlu. Agama Hindu juga merupakan jalan keselamatan yang sah (*Unknown Christ: 44-5*).

Dengan penelitian yang mendalam dan kesungguhan yang patut diapresiasi Panikkar lalu menunjukkan penalaran filosofis untuk menunjukkan bahwa orang-orang dalam Hinduisme juga mengamalkan kebenaran yang berkenan bagi Allah. Itu ditegaskan Panikkar dengan menunjukkan bahwa Hinduisme adalah agama yang mengarah kepada *sanata dharma*, yakni kepada Allah yang kekal yang memperkenalkan maksudNya dan dapat dikenal untuk tujuan pembebasan. Di samping itu Hinduisme berpendapat semua agama adalah baik kalau itu memimpin kepada kesempurnaan. Bahkan Hinduisme siap untuk merelatifkan klaim terhadap dirinya sebagai satu-satunya yang berada di jalan menuju kesempurnaan. Dalam arti ini hinduisme melihat kekristenan sebagai saudara perempuannya.³¹

Isi penalaran biblis dan filosofis ini menegaskan kesimpulan kita bahwa menurut Panikkar gereja juga ada dalam Hinduisme, sebagaimana Kristus ada di dalam agama itu. Hal ini kembali ditegaskan Panikkar saat ia mengatakan bahwa seseorang dapat menjadi orang Kristen dengan banyak cara yang berbeda, termasuk dengan cara Hindu, cara yang tidak lazim bagi orang Kristen (*Unknown Christ: 34*). Adanya Kristus dan gereja dalam Hinduisme membuat Hinduisme tidak boleh dianggap asing oleh kekristenan (*Unknown Christ: 50*). Kekristenan dan hinduisme adalah saudara. Keduanya berasal dari titik berangkat yang sama, berjalan ke tujuan yang sama. Modus kehidupan mereka sajalah

yang berbeda selama berada di dalam perjalanan ke tujuan itu.

Dalam hubungan ini patutlah kita perhatikan pembedaan yang dibuat Panikkar antara gereja dan agama Kristen. Ia mengatakan bahwa kekristenan dapat dialami dalam dua cara: sebagai agama yang secara natural sama dengan agama lain dan sebagai sebuah perwujudan konkret dari iman kepada *ultimate mystery*.³² Yang pertama menunjuk kepada kekristenan sebagai sebuah institusi atau lebih tepat agama, sedangkan yang kedua menunjuk kepada kekristenan sebagai sebuah persekutuan iman atau gereja. Jadi Gereja bukan sekedar institusi keagamaan, tetapi persekutuan iman. Agama Kristen merupakan perwujudan konkret dari gereja. Tetapi gereja tidak hanya mengambil wujud konkret satu-satunya dalam agama kristen. Hinduisme juga merupakan perwujudan konkret dari iman kepada *the ultimate mystery* yang kita manakan gereja (*Unknown Christ: 5*).

Untuk memperkuat pendapatnya ini, Panikkar juga melakukan pembuktian terbalik, yakni membuktikan adanya keselamatan (gereja) dalam agama Hindu bertolak dari kesadaran orang beragama Hindu. Ada dua peta pembuktian yang dia tunjukkan. *Pertama*, dengan menunjuk kepada paham orang Hindu tentang sakramen. *Kedua*, paham orang Hindu tentang *death-resurrection life movement* dalam Hinduisme.

Pembuktian terbalik ini Panikkarawali dengan pernyataan iman berikut. Panikkar tegaskan bahwa kalau benar Allah sebagaimana ditegaskan Alkitab yang sudah kita kutip beberapa ayat di atas menghendaki agar setiap manusia ambil bagian dalam keselamatan, Allah tentulah memperlengkapi manusia dengan *alat-alat* keselamatan.³³ Panikkar tidak menolak klaim Kristen bahwa gereja adalah alat keselamatan itu dan bahwa di luar gereja tidak ada keselamatan. Hal yang menjadi masalah bagi orang Hindu ialah apabila gereja diidentikkan dengan organisasi yang konkret atau dengan agama Kristen.

Klaim seperti ini tidak bisa diterima orang Hindu mengingat dalam Hinduisme ingatan akan Allah dan *death-resurrection life movement* seperti yang diajarkan Kristus merupakan hal yang dihayati

secara nyata. Karena itu pemahaman tentang gereja sebagai yang identik dengan agama Kristen harus dipertimbangkan lagi. Panikkar meminta agar dimensi mistis dalam pemahaman terhadap gereja patut diberi ruang yang cukup yakni gereja sebagai persekutuan yang tidak kelihatan tidak hanya semata-mata dimensi historis konkret sebagaimana yang dia tegaskan tentang pemahaman akan Kristus tidak boleh dibatasi sebagai yang hanya dinyatakan dalam wujud historis Yesus dari Nazaret (*Unknown Christ*: 83).

Tentang paham mengenai sakramen, sebagaimana yang dipahami gereja, sakramen, kata Panikkar, tidak dimaksud untuk menunjuk pada dirinya sendiri. Sakramen selalu menunjuk kepada Kristus, yakni memimpin manusia kepada Allah. Sakramen tidak membawa orang kepada Allah, tetapi Kristus yang menjadi inti dari perayaan sakramen itulah yang membawa orang kepada Allah. Sakramen hanyalah tanda atau simbol kelihatan untuk menunjuk kepada Kristus yang tidak kelihatan. Tanda itu hanya berlaku bagi orang Kristen. Kristus ini ternyata juga hadir dalam Hinduisme. Di dalam Hinduisme tentulah Kristus menggunakan *alat-alat* keselamatan lain yang kelihatan dan hanya dikenal oleh orang Hindu untuk membawa orang-orang beragama Hindu datang kepada Allah. Alat keselamatan yang Kristus pakai dalam Hinduisme, demikian kata Panikkar, adalah agama Hindu sendiri.

Mengenai *death-resurrection life movement* yang dalam agama Kristen simbolkan dalam kehidupan Kristus, dalam Hindu disebut *antaryamin*, yakni seseorang harus mematikan dalam dirinya semua kepercayaannya tentang *true man* yang terbatas dan dibangkitkan ke dalam *true knowledge* akan realitas kemanusiaan baru yang disebut *cosmotheandric reality*, (hubungan kosmos, Tuhan dan manusia).³⁴ Gerakan kematian-kebangkitan dalam agama Hindu ini bukan sebuah hasil kesalehan atau kerja keras manusia. Itu adalah selalu *a gratuitous divine act*.

Isi penalaran teologis ini kiranya cukup menunjukkan kepada kita bahwa gereja yang dipahami Panikkar bercorak lintas agama, gereja ada dalam agama Hindu. Orang-orang Hindu bukanlah *orang Kristen*

anonim sebagaimana diistilahkan Rahner. Mereka adalah pengikut Kristus, Kristus yang berada dalam agama Hindu. Orang beragama Hindu tidak perlu diminta pindah ke dalam agama Kristen. Mereka dapat percaya atau beriman kepada Kristus, sambil tetap ada dalam agamanya, Hinduisme.

Perpindahan dari Hinduisme kepada Kekristenan

Penegasan tadi jelas memperlihatkan pendapat Panikkar tentang perpindahan agama. Menurut dia meminta seorang Hindu yang percaya kepada Kristus untuk melakukan konversi agama adalah tidak diperlukan (*Unknown Christ: 35*). Tidak perlu ada perpindahan agama dari Hindu ke Kristen karena si Hindu percaya kepada Kristus. Yang diperlukan, kata Panikkar adalah pertobatan, bukan perpindahan agama. Panikkar menegaskan hal itu dalam pernyataan berikut:³⁵

"Tentu bukanlah hal yang menyimpang keluar dari percakapan jika kita mengingat bahwa karena kita berbicara tentang perjumpaan agama-agama, perjumpaan yang bukan sekedar bersifat rasional, tetapi perjumpaan dari dua aliran kepercayaan. Itu sebabnya dari kedalaman misteri itu, dan juga dalam pengenalan iman inilah kedua agama ini bertemu. Dalam perjumpaan itu ada perubahan yang nyata, pertobatan yang sesungguhnya dapat terjadi pada kedua pihak."

Panikkar tidak berbicara tentang perpindahan dari satu agama ke agama lain, dalam hal ini dari Hindu ke Kristen, sebab itu bukan pertobatan kedua belah pihak, tetapi hanya satu pihak. Panikkar bicara tentang pertobatan kedua pihak. Pertobatan dua pihak itu dia namakan *radical transformation*, perubahan pemahaman dari kedua pihak ke dalam kepenuhan dari apa yang adalah isi dari tiap agama, perubahan pemahaman ke dalam bentuk yang *terbaik* dari agama itu, yakni agama itu harus menemukan diri sebagai respons di dalam kemanusiaan (*Unknown Christ: 94*). Panikkar menulis: "Seseorang menjadi orang Kristen yang sungguh bukan karena dia menjadi pemeluk satu agama resmi, tetapi karena dia mengalami perubahan atau pembaharuan hati."³⁶

Perpindahan agama dari Hinduisme kepada kekristenan mengandaikan bahwa Hinduisme adalah agama kegelapan sedangkan Kekristenan adalah agama terang. Sebagaimana Paul Knitter, Panikkar menolak pendapat itu.³⁷ Keberadaan gereja di dalam Hinduisme sebagai akibat dari adanya Kristus dalam agama Hindu mengakibatkan, menurut Panikkar, kekristenan dan Hinduisme tidak bisa dikategorikan dalam skema: *berdosa-dikuduskan, natural-supernatural, tidak sempurna-sempurna*. Hinduisme dan Kekristenan juga tidak bisa dimasukkan dalam skema hubungan *potensi-aktualitas, benih-buah, pendahulu-kehadiran yang sesungguhnya, simbol-realitas, dst* (*Unknown Christ: 90-95*). Yang benar ialah Hinduisme dan Kekristenan dua agama yang *co-inherence* atau *co-involvement*, agama Hindu dan Kristen saling melengkapi, masing-masing menampilkan satu aspek yang berbeda dari realitas yang sama, yakni Allah atau keselamatan.

Kalau benar bahwa Kristus itu mutlak dan hadir di mana-mana, itu berarti Kristus haruslah juga hadir dalam agama Hindu dan kehadiran itu harus diakui. Kalau Kristus sudah hadir dalam Hinduisme, misi dalam pengertian meminta orang beragama Hindu beralih ke agama Kristus tidak diperlukan lagi³⁸ sebab orang Hindu bukanlah orang yang berada di luar jangkauan kuasa keselamatan Allah. Mereka adalah bagian integral dari gereja yang tidak lain adalah *locus* karya Kristus dalam dunia, yang juga dipahami Panikkar sebagai *economy of salvation*.

Itu sebabnya Panikkar menekankan bahwa dalam berbicara tentang karya keselamatan Kristus untuk dunia dan manusia, kita tidak boleh membuat pengelompokan: Kristen *atau* Hindu, tetapi berbicara tentang Kristen *dan* Hindu sebagaimana yang arti kata *dan* lainnya dalam diskusi gereja sepanjang masa terhadap kata *dan* dalam kontroversi *filioque* (*Unknown Christ: 67*). Kata *dan* juga harus dipahami sebagaimana itu diartikan saat kita menjelaskan kata *dan* yang sama untuk Bapa *dan* Anak *dan* Roh Kudus dalam Trinitas (*Unknown Christ: 96*).

Kesimpulan dan Penutup

Kita telah selesai membedah pemikiran Raimundo Panikkar.

Seperti sudah kita jelaskan sejak awal, teologi yang dikerjakan Panikkar berakar dalam biografi hidupnya sebagai orang yang mengalami perjalanan religius lintas agama. Melalui karyanya ia mengajak pemeluk agama Kristen untuk membuka diri terhadap kehadiran mereka yang lain, yakni mereka yang berbeda dengan, yang tidak diharapkan, tidak dipikirkan, yang mengagetkan dan menyentak.³⁹ Mereka ini tidak boleh dilihat sebagai kaum yang akan masuk neraka karena tidak percaya kepada Allah di dalam Kristus.

Panikkar mencoba menunjukkan bahwa mereka yang lain ini, meskipun kelihatannya berbeda dengan kita, tetapi sesungguhnya mereka berjalan menuju arah yang sama dengan kita, bahkan mereka juga berangkat dari titik tolak yang sama dengan kita. Dalam keberadaan mereka sebagai yang berbeda dengan kita tetapi bergerak dari titik berangkat dan berjalan menuju arah yang sama, mereka menyadarkan kita bahwa ada begitu banyak hal tentang Allah, Kristus, Keselamatan, Gereja yang tidak dapat kita pahami dari sudut pandang kita yang bercorak Kristen.

Pada saat yang sama perjumpaan dengan mereka yang lain itu menyelamatkan kita dari bahaya menyembah dogma atau *dogmatolatry* (*Unknown Christ: 54*), atau menyembah agama atau *religiolatry*. Hanya Allah saja yang harus disembah. Mereka yang lain itu juga menolong membedakan iman dari dogma. Dogma memang perlu tetapi dogma bukan iman (*Unknown Christ: 52*). Ia hanya instrument lewat mana kita menjelaskan apa yang kita imani. Dogma karena itu harus dapat diperbaharui untuk menghadapi situasi yang baru (*Unknown Christ: 55*).

Salah satu dogma Kristen yang harus diperbaharui, sebagaimana yang ditunjukkan Panikkar selama anjungsana kita ialah bahwa agama Kristen tidak lagi bisa memproklamasikan diri sebagai satu-satunya agama yang sempurna dan bisa menyelamatkan.⁴⁰ Agama Kristen harus lebih terbuka dan mengakui bahwa kebenaran yang menyelamatkan juga ada di luar agama Kristen. Allah yang menghendaknya. Allah jugalah yang mengerjakan hal itu dalam agama yang lain yang berbeda dengan agama Kristen.

Panikkar menunjukkan hal itu dengan menjadikan agama Hindu sebagai sebuah pranata diagnosa. Dia menunjukkan bahwa Kristus adalah titik temu bagi agama Hindu dan agama Kristen (*Unknown Christ: 57*). Memang dalam Hinduisme Kristus disapa dengan nama yang berbeda dan menyatakan diri dalam persona historis yang lain dari Yesus orang Nasaret. Perbedaan itu hanyalah sebuah identifikasi praktis, bukan identitas personal. Dengan kata lain, perbedaan itu hanyalah masalah *bahasa* karena memang latar belakang sosial dan budaya agama Hindu berbeda dengan agama Kristen.

Dalam upayanya memanggil gereja keluar dari isolasi terminologi dan pemahaman tentang keselamatan untuk berjumpa dengan saudara yang berbeda itu untuk membangun dialog yang memperkaya, Panikkar tetap mempertahankan normatifitas dan finalitas Kristus pada satu pihak dan pada pihak lain ia tidak mengajukan klaim superioritas agama Kristen yang bercorak arogan terhadap agama lain.

Akhirnya, Panikkar sama sekali tidak menolak pekerjaan misi atau pewartaan Injil. Apa yang dia sebut sebagai dialog sesungguhnya adalah karya misi atau pekabaran Injil. Kita boleh katakan bahwa Panikkar memahami misi sebagai dialog atau dialog sebagai misi. Misi sebagai dialog artinya dalam kita memberitakan Kristus tugas itu harus diemban dalam semangat komunikasi yang intens dengan komunitas atau kepercayaan lain di mana tiap pihak membuka diri bagi kemungkinan untuk saling memperkaya.

Dalam keterbukaan kedua pihak itu terjadi apa yang disebut pertobatan, tetapi bukan dalam pengertian klasik, *pindah agama* melainkan *transformasi* pemahaman, pembaharuan hati. Paham misi dalam arti ini sejalan dengan apa yang ditegaskan dalam dokumen "Dialog dan Pewartaan" dari Konsili Vatikan II. Di situ dialog dipahami bukan sebagai sebuah obrolan biasa, tetapi *membiarkan diri mengalami transformasi*.⁴¹

Catatan

Emanuel Gerrit Singgih. *Menguak Isolasi, Menjalin Relasi*. hlm. 241.

2 Emanuel Gerrit Singgih. *Menguak Isolasi...* hlm. 240.

- 3 A.A. Yewangoe. *Teologi Salib di Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1996. hlm. 9.
- 4 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme. Completely Revised and Enlarge Edition*. New York: Orbis Book. 1981. hlm. 62.
- 5 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm. 65.
- 6 Menurut Chris Wright meningkatnya pergerakan oikumene didorong oleh kerinduan mencari jalan mengakhiri permusuhan antar umat beragama. Chris Wright. *Tuhan Yesus Memang Khas Unik. Jalan Keselamatan Satu-satunya*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih /OMF. 2003. hlm. 8.
- 7 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1994. hlm. 39, 42.
- 8 E. Armada Riyanto CM. *Dialog Interreligius. Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 2010. hlm. 300.
- 9 Raimundo Panikkar. *The Intrareligious Dialogue*. New York: Paulist Press. 1978. hlm. 2.
- 10 Paul F. Knitter. *No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitude toward World Religions*. Maryknoll: Orbis Book. 1985. hlm.12.
- 11 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. hlm. 39.
- 2 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm.36, 37.
- 3 Raimundo Panikkar. "The Jordan, The Tiber, and The Ganges. Three Kairological Moments of Christic Self-Consciousness." Dalam: John Hick & Paul F. Knitter (Editors). *The Myth of Christian Uniqueness. Toward a Pluralistic Theology of Religions*. Maryknoll: Orbis Books. 1987. hlm. 89-92.
- 14 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. hlm. 25.
- 15 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. hlm. 28.
- 6 Raimundo Panikkar. "The Jordan, The Tiber, and The Ganges. hlm. 89.
- 7 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm.60-1.
- 8 Keith Ward. *Religion and Revelation. A Theology of Revelation in the World's Religions*. Oxford: Clarendon Press. 1994. hlm. 6-25. Lihat juga Choan-seng Song. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami. Teologi Cerita dari perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1989. hlm. 75-101.
- 9 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. hlm. 27.
- 20 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm.36, 37.
- 2 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm.46, 69.
- 22 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduisme*. hlm.75-84.

- 23 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 35.
- 24 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 32.
- 25 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 20.
- 26 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 26.
- 27 Untuk memahami *dharma* secara paripurna silahkan membaca Simeon Plusegun Ilesanmi. "A Historical Study of the Concept of Dharma and its Ethical Value in Hindu Religion." Dalam: *Asia Journal of Theology*. Volume 4 Number 2 October 1990. hlm. 499-514.
- 28 Sejauh pengetahuan saya argumentasi Raimundo Panikkar ini sering juga dipakai oleh para *hermeneus feminis* untuk menolak pendapat tentang jenis kelamin laki-laki dari Yesus. Bagi para *hermeneus feminis*, kelaki-lakian Yesus bukanlah hal yang bersifat substantif-ontologis melainkan historis-temporal. Sebagai Allah yang ada sejak kekal, Yesus adalah ia-seksual.
- 29 Raimundo Panikkar. *Dialog Intra Religius*. hlm. 45.
- 30 Chris Wright. *Tuhan Yesus Memang Khas Unik*. hlm. 40.
- 3 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 46, 69.
- 32 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 4.
- 33 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 82.
- 34 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 94.
- 35 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 94.
- 36 Raimundo Panikkar. "The Jordan, The Tiber, and The Ganges. hlm. 93.
- 37 Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama*. Dialog Multi-agama dan Tanggung Jawab Global. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008. hlm. 6.
- 38 Raimundo Panikkar. *The Unknown Christ of Hinduism*. hlm. 19.
- 39 Paul F. Knitter. *Satu Bumi Banyak Agama*. hlm. 2.
- 40 Bandingkan juga Paul Borthwick. *Six Dangerous Questions To Transform your View of the World*. Illinois: Inter Varsity Press. 1996. hlm 48.
- 41 Dikutip dari, Rikard Kristian Sarang. "Dialog Antaragama Sebagai Model Penerimaan, Pengakuan Terhadap Keberagaman Dalam Terang Pemikiran Paul F. Knitter." Dalam: *Berbagi: Jurnal Asosiasi Perguruan Tinggi Agama Katolik (APTAK)*. Vol. 2 No. 1, Januari 2013. hlm. 87.